

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan kerja merupakan faktor penting yang harus menjadi perhatian utama semua pihak. Kali ini saya akan mengangkat sebuah judul Penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di Hotel Primebiz Surabaya. Pengertian dari K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sendiri adalah sebuah bidang yang terkait dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan manusia yang bekerja di sebuah perusahaan. Fungsi dari K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sendiri memiliki beberapa fungsi yaitu : Sebagai pedoman untuk melakukan identifikasi dan penilaian akan adanya risiko dan bahaya bagi keselamatan dan kesehatan di lingkungan kerja; Membantu memberikan saran dalam perencanaan, proses organisir, desain tempat kerja, dan pelaksanaan kerja; Sebagai pedoman dalam memantau kesehatan dan keselamatan para pekerja di lingkungan kerja; Memberikan saran mengenai informasi, edukasi, dan pelatihan mengenai kesehatan dan keselamatan kerja; Sebagai pedoman dalam membuat desain pengendalian bahaya, metode, prosedur dan program; Sebagai acuan dalam mengukur keefektifan tindakan pengendalian bahaya dan program pengendalian bahaya. Tujuan K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja) adalah untuk memelihara keselamatan dan kesehatan lingkungan kerja, serta untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat dan bebas dari pencemaran lingkungan, sehingga dapat

mengurangi dan bebas dari kecelakaan dan *PAK* (Penyakit Akibat Kerja) yang pada akhirnya dapat meningkatkan sistem dan produktifitas kerja.

Penyakit Akibat Kerja (*PAK*) sendiri mempunyai pengertian yaitu penyakit yang diderita sebagai akibat pemaparan faktor-faktor yang timbul dari kegiatan pekerjaan. Beberapa contoh penyakit akibat kerja (*PAK*) antara lain: *Silicosis* (karena paparan debu silica), *Asbestosis* (karena paparan debu asbes), *Low Back Pain* (karena pengangkutan manual), *White Finger Syndrom* (karena getaran mekanis pada alat kerja). Adapun faktor penyebab penyakit akibat kerja (*PAK*) antara lain: Biologi (Bakteri, Virus Jamur, Binatang, Tanaman), Kimia (Bahan Beracun dan Berbahaya/Radioaktif), Fisik (Tekanan, Suhu, Kebisingan,

Cahaya), Biomekanik (Postur, Gerakan Berulang, Pengangkutan Manual), Psikologi (Stress).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Dalam 20 tahun terakhir pembangunan Indonesia mengarah kepada industrialisasi. Sekitar 30.000 industri beroperasi di Indonesia, dan semakin menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Namun demikian, peningkatan jumlah industri ini tidak seiring dengan kualitas lingkungan kerja maupun kualitas lingkungan di sekitar industri. Kasus-kasus kejadian kecelakaan kerja di industri maupun pencemaran di sekitar industri semakin meningkat dari tahun ke tahun, hampir menghiasi media massa lokal maupun nasional setiap hari.

Berdasarkan data Depnakertrans, angka kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi, meskipun cenderung turun dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1
Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja dari Tahun ke Tahun di Indonesia

No	Jumlah Kasus Kecelakaan Kerja	Tahun
1	105.846	2003
2	95.418	2004
3	99.023	2005
4	95.624	2006
5	37.845	2007

Sumber: Depnakertrans, 2008

Pada tahun 2010 terdapat 98 ribu kasus kecelakaan kerja dan turun menjadi 86 ribu kasus pada 2011. Sedang untuk angka kematian pekerja mencapai 2.100 kasus. Dari jumlah kecelakaan kerja di Indonesia, Provinsi Jawa timur menempati peringkat ketiga paling banyak terjadi kecelakaan kerja setelah DKI Jakarta peringkat pertama dan Jawa Barat di peringkat dua.

Di Jawa Timur, selama tahun 2010-2011 terjadi 26.000 kasus kecelakaan. Disnakertransduk Jawa Timur mencatat pada triwulan pertama tahun 2015 jumlah kecelakaan kerja sebanyak 2.180 orang, kemudian triwulan kedua sebanyak 3.099 orang dan triwulan ketiga sebanyak 5.113 orang. Pada tahun 2015 Jawa Timur mengalami kenaikan yang sangat pesat pada angka kecelakaan kerja.pada tahun 2017 angka kecelakan kerja mengalami kenaikan yang sangat tinggi yaitu mencapai 21.631 kasus. Jumlah tersebut naik 200 kasus di bandingkan tahun 2016. Data ini di tulis oleh Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi (Disnakertrans) Jawa timur. Sungguh menyedihkan sekali jika angka kecelakaan kerja yang ada di Jawa Timur semakin lama semakin naik. Tentunya jika angka kecelakaan kerja di Jawa Timur setiap tahunnya naik maka masih banyak

perusahaan / industri yang masih tidak menghiraukan adanya keselamatan dan kesehatan kerja pada karyawannya.

Keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai banyak pengaruh terhadap faktor kecelakaan, karyawan harus mematuhi standart K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) agar tidak menjadikan hal-hal yang *negative* bagi diri karyawan. Terjadinya kecelakaan kerja banyak disebabkan oleh penyakit yang diderita karyawan tanpa sepengetahuan pengawas (K3), seharusnya pengawasan terhadap kondisi fisik diterapkan saat memasuki ruang kerja agar mendeteksi secara dini kesehatan pkerja saat akan memulai pekerjaannya.

Pelaporan kecelakaan kerja sebenarnya diwajibkan oleh undang-undang, namun terdapat dua hal penghalang yaitu prosedur administrasi yang dianggap merepotkan dan nilai klaim asuransi tenaga kerja yang kurang memadai. Sebagian besar dari kasus-kasus kecelakaan kerja terjadi pada kelompok usia produktif. Demikian pula status kesehatan pekerja sangat mempengaruhi produktivitas kerjanya. Pekerja yang sehat memungkinkan tercapainya hasil kerja yang lebih baik bila dibandingkan dengan pekerja yang terganggu kesehatannya. Kematian merupakan akibat dari kecelakaan kerja yang tidak bisa diukur nilainya secara ekonomis. Kecelakaan kerja yang mengakibatkan cacat seumur hidup, di samping berdampak pada kerugian non-material, juga menimbulkan kerugian material yang sangat besar, bahkan lebih besar bila dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan oleh penderita penyakit-penyakit serius seperti penyakit jantung dan kanker.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja juga mempunyai norma-norma yang harus dipahami yaitu aturan berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, diterapkan untuk melindungi tenaga kerja, resiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Tujuan norma-norma yang ada di K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) yaitu agar terjadi keseimbangan dari pihak perusahaan dapat menjamin keselamatan kerja. Sasaran dari K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sendiri adalah menjamin keselamatan operator dan orang lain, menjamin penggunaan peralatan aman dioperasikan, menjamin proses produksi aman dan lancar. Dalam pelaksanaannya banyak ditemui hambatan dalam penerapan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) dalam dunia pekerja, hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yaitu: dari sisi masyarakat pekerja, tuntutan pekerja masih pada kebutuhan dasar (upah dan tunjangan kesehatan/kesejahteraan), K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) belum menjadi tuntutan pekerja sedangkan kalau dari sisi pengusaha sendiri, pengusaha lebih menekankan penghematan biaya produksi dan meningkatkan efisiensi untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Itulah keuntungan apabila kita mengutamakan keselamatan kerja baik dari lingkungan keluarga maupun dilingkungan perusahaan. Dalam memaknai setiap aspek keselamatan berarti kita ikut menjaga keselamatan secara menyeluruh.

Secara teoritis istilah-istilah bahaya yang sering ditemui dalam lingkungan kerja meliputi beberapa hal sebagai berikut: *HAZARD* (sumber bahaya), suatu keadaan yang memungkinkan/dapat menimbulkan kecelakaan, penyakit, kerusakan atau menghambat kemampuan pekerja yang ada, *DANGER* (tingkat bahaya), peluang bahaya sudah tampak (kondisi bahaya sudah ada tetapi dapat

dicegah dengan berbagai tindakan preventif, *RISK* prediksi tingkat keparahan bila terjadi bahaya dalam siklus tertentu, *incident* munculnya kejadian yang bahaya (kejadian yang tidak diinginkan, yang dapat/telah mengadakan kontak dengan sumber energi yang melebihi ambang batas badan, *ACCIDENT* kejadian bahaya yang disertai adanya korban dan atau kerugian manusia/benda.

Di era globalisasi menuntut pelaksanaan Keselamatan dan kesehatan Kerja (K3) di setiap tempat kerja termasuk di sektor kesehatan. Untuk itu kita perlu mengembangkan dan meningkatkan K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di sektor kesehatan dalam rangka menekan serendah mungkin risiko hubungan kerja, serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Padahal, keselamatan dan kesehatan kerja karyawan merupakan salah satu hak asasi dan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas kinerja karyawan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya tingkat kecelakaan kerja yang ada di Indonesia. Dalam pelaksanaan pekerjaan sehari-hari karyawan/pekerja di sektor kesehatan tidak terkecuali di rumah sakit maupun perkantoran akan terpajan dengan resiko bahaya di tempat kerjanya. Resiko ini bervariasi mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat tergantung jenis pekerjaannya. Dalam Undang-Undang No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan, pasal 23 mengenai kesehatan kerja disebutkan bahwa upaya kesehatan kerja wajib diselenggarakan pada setiap tempat kerja, khususnya tempat kerja yang mempunyai resiko bahaya kesehatan yang besar bagi pekerja agar dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan diri sendiri dan masyarakat sekelilingnya, untuk memperoleh produktivitas kerja yang optimal, sejalan dengan program perlindungan tenaga kerja.

Penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) dalam industri memang belum terlaksana dengan baik secara menyeluruh. Meskipun program K3 (keselamatan kesehatan kerja) tersebut telah memiliki dasar hukum yang kuat dalam undang-undang. Karena kecelakaan kerja merupakan kejadian yang tidak terduga sebelumnya dan tidak diketahui kapan terjadi. Pada penelitian terdahulu yang ditulis oleh Astrid Yunita Atapary juga sudah menerapkan prosedur K3 untuk karyawannya, meskipun pihak perusahaan sudah menerapkan prosedur K3 tetapi karyawan perusahaan tersebut tetap tidak menghiraukan karena dari pihak karyawannya sendiri pengetahuannya tentang K3 cukup kurang dan tingkat kepeduliannya juga cukup kurang, jadi meskipun pihak perusahaan sudah menerapkan prosedur K3 kalau karyawannya sendiri tidak peduli maka angka kecelakaan kerja masih tetap tinggi. Sebenarnya perusahaan bisa mencegah kecelakaan tersebut jika saja perusahaan memberikan pelayanan K3 (keselamatan kesehatan kerja) yang baik terhadap karyawannya tersebut. Maka dari itu pihak perusahaan diharuskan untuk memberikan pelatihan atau menambahkan ilmu tentang K3 untuk karyawannya. Sehingga para karyawan merasa aman dan terlindungi dengan adanya program K3 (keselamatan kesehatan kerja) yang terlaksana di perusahaan tersebut. Tidak hanya membahas tentang K3 (keselamatan kesehatan kerja), kali ini juga akan dijelaskan tentang apa itu industri.

Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang sudah jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Hasil dari industri tidak hanya selalu berupa barang,

namun juga dapat berbentuk jasa. Industri yang menjual jasa bisa disebut dengan *industri fasilitatif* (industri tertier) adalah industri yang kegiatannya menjual jasa layanan untuk keperluan orang lain, sebagai contoh perbankan, perdagangan, angkutan, dan pariwisata.

Adapun jenis lain yaitu industri perhotelan yang mempunyai definisi segala macam bentuk usaha yang berhubungan dengan penyediaan akomodasi dalam bentuk penginapan, makanan, serta minuman dan berbagai jenis jasa lainnya yang saling berhubungan dan bentuk pelayanannya yang ditujukan oleh masyarakat, baik yang menggunakan fasilitas penginapan, atau yang hanya sekedar menggunakan jasa atau produksi tertentu dari hotel tersebut.

Industri perhotelan terutama di departemen Food and Beverage sangat penting sekali untuk keselamatan dan kesehatan kerja oleh karyawan yang bekerja di departemen tersebut, karena di departemen tersebut sangat berhubungan sekali dengan mesin, bahan kimia, api, dan lingkungan sekitar. Jika ada salah satu karyawan ceroboh sedikit saja maka dapat menimbulkan peristiwa yang tidak kita inginkan. Yang di perhatikan adalah ruangan harus dirancang untuk memungkinkan bagian yang memadai antara meja dan pintu, dinding dan perlengkapan. (Raymond J. Goodman, 2005)

Standar ini dapat digunakan sebagai daftar periksa dan umumnya merupakan suatu peraturan dan ketentuan bagi para karyawan atau pelaksanaan pelayanan pada waktu melaksanakan tugas kerja. Seorang karyawan yang bekerja di area departemen Food and Beverage harus berpenampilan segar, bersih, rapi (

rambut harus tersisir rapi, gigi harus bersih, kulit sebaiknya tidak kering, dan nafas tidak berbau), tangan dan kuku yang bersih, tidak memakai pewarna kuku atau perhiasan yang berlebihan, hindari penggunaan make up atau parfum yang berlebihan, luka luka harus terawat dan terbalut, seragam harus bersih, disetrika dengan baik dan rapi, serta pantas dipakai, sepatu sesuai dengan warna yang ditentukan, bersih dan mengkilat. (Sihite, Ricard, 2000)

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) tentunya bagi karyawan yang berkerja di Hotel yang kususnya di departemen FnB adalah suatu hal yang sangat penting. Hal ini dikarenakan ada beberapa kasus kecelakaan kerja yang pernah terjadi di area Food and Beverage :

- 1) Sebuah Restoran Hotel The Royal Krakatau Kota Cilegon terbakar pada jum'at, 15 Januari 2016. Beruntung, kejadian tersebut tidak memakan korban jiwa. Diperoleh informasi, insiden tersebut terjadi sekitar pukul 19.10 WIB. Api berasal, dari dapur dimana saat juru masak tengah memasak pesanan konsumen. Manager Restoran Hotel The Royal Krakatau Cilegon, Iwan membenarkan kejadian tersebut. Kata dia, api berasal dari dapur yang saat itu juru masak lagi memasak, Pepen (40 tahun) (koki) yang sedang masak untuk pesanan ke kamar. “ pada saat koki sedang masak, tiba – tiba api membakar minyak goreng dalam wajan dan menyambar pelapon. Sehingga api merambat ke bagian pelapon dan membakar sebagian dapur dan ruang makan tengah,” ungkapnya melalui pesan elektronik yang diterima wartawan. Dia

mengatakan, bahwa api berhasil dipadamkan oleh Petugas Pemadam Kebakaran (Damkar) PT. Krakatau Steel sekira pukul 20.00 WIB. Dalam kejadian tersebut, tidak terdapat korban jiwa namun kerugian belum dapat ditaksir. “ Saat ini situasi kondusif,” pungkasnya.

- 2) Kecelakaan kerja yang mengakibatkan kematian terjadi di lingkungan perusahaan PT. Dunkindo Lestari, kali ini dialami oleh Muhammad Ali, seorang pekerja bagian produksi di salah satu dapurnya, Crew Produksi PT. Dunkindo Lestari, Cabang Kalimantan (Dapur Sumber Arta) di Jalan Raya Kalimantan No. 1 Kelurahan Pondok Kelapa, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, pada hari senin, tanggal 17 Agustus 2015. Muhammad Ali terjatuh ke dalam elevator dari lantai 4, ketika hendak menurunkan box – box berisi donat. Elevator yang seharusnya berhenti di lantai 4, justru bergerak sendiri ke atas, sehingga ketika Muhammad Ali memasukkan barang, langsung terjatuh bersama box – box donat yang akan dibawanya turun. Berdasarkan rekaman CCTV yang kami terima, patut diduga bahwa PT. Dunkindo Lestari tidak menerapkan standar keselamatan dan kesehatan kerja sesuai ketentuan Undang – Undang Ketenagakerjaan yang berlaku. Salah satu indikatornya adalah tidak berfungsinya elevator dengan baik serta tidak adanya lampu penerangan di dalam elevator.

Program K3 (Keselamatan Kesehatan Kerja) sangat penting untuk menjamin keselamatan dan kesehatan kerja para karyawan, tentu perusahaan itu akan mendapatkan dampak buruk apabila perusahaan tidak memberikan pelayanan K3(Keselamatan Kesehatan Kerja) terhadap karyawan/pegawainya seperti: terjadinya cedera dan bahkan juga bisa menyebabkan kematian, menimbulkan penyakit,memberikan kerugian, proses kerja di perusahaan tersebut sangat lambat.

Tenaga kerja adalah sumber daya utama yang harus dilindungi, untuk memperkecil kemungkinan terjadinya kecelakaan perlu memberikan pengetahuan kepada tenaga kerja tentang pentingnya pelaksanaan keselamatan kerja saat melakukan aktivitas kerja agar mereka dapat melaksanakan keselamatan kerja di tempat kerja. Peningkatan pengetahuan tenaga kerja dapat dilakukan dengan memberi pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada awal bekerja dan secara berkala untuk penyegaran dan peningkatan wawasan. Pelatihan ini dapat membantu tenaga kerja untuk melindungi dirinya sendiri dari faktor bahaya yang ada ditempat kerjanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Hotel Primebiz Surabaya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

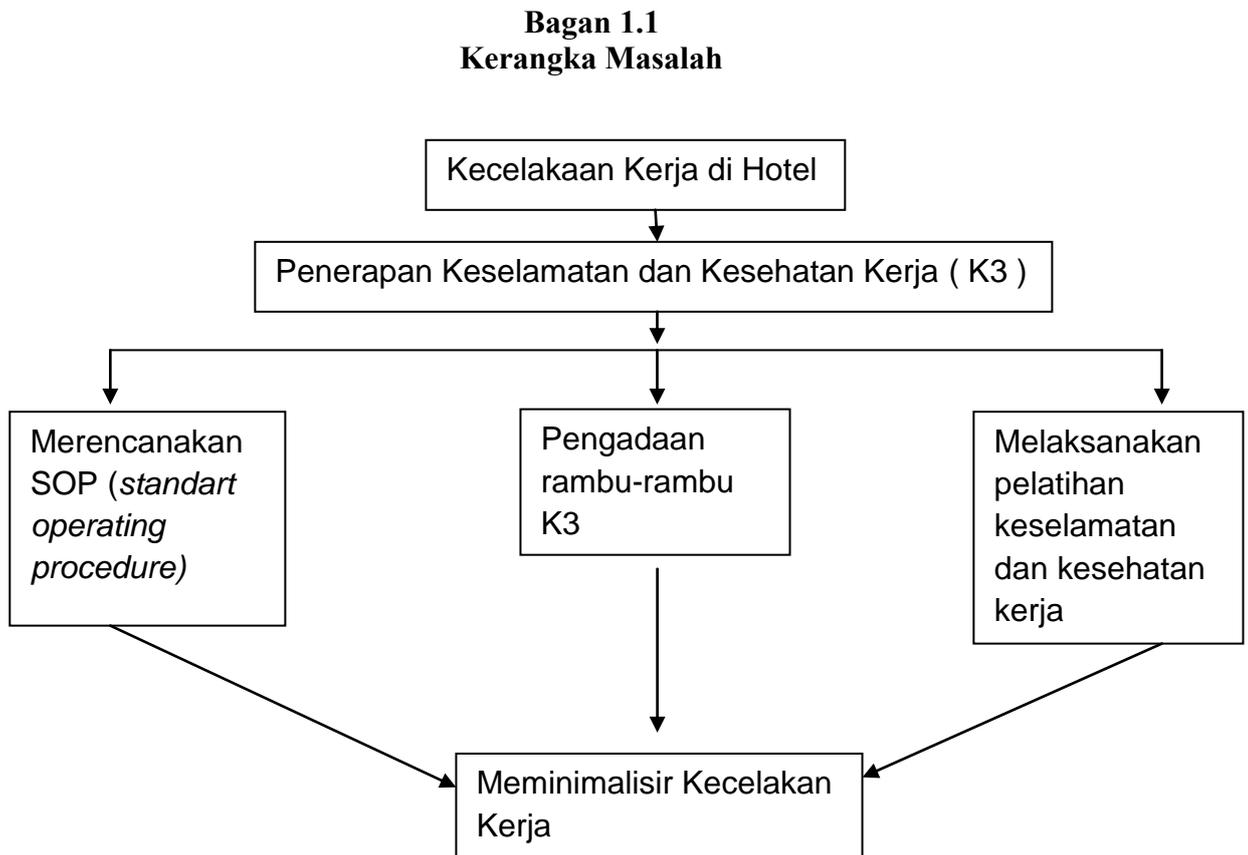
1.3.1 Tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui, mendeskripsikan, mengidentifikasi Upaya Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Hotel Primebiz Surabaya.

1.3.2 Manfaat Penelitian ini bagi:

- Peneliti adalah agar peneliti bisa mengetahui bagaimana *FnB Product* Hotel Primebiz Surabaya menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga bisa mengurangi adanya kecelakaan kerja.
- Pembaca/umum adalah agar pembaca mengetahui bahwa Hotel Primebiz Surabaya telah menggunakan keselamatan dan kesehatan kerja untuk karyawannya.
- D3 Kepariwisata/Bina Wisata adalah agar mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan oleh Hotel Primebiz Surabaya sehingga dapat melindungi karyawannya dari kecelakaan kerja.
- Objek penelitian/Hotel Primebiz Surabaya adalah memberikan masukan kepada industri perhotelan agar keselamatan dan kesehatan kerjanya tetap di terapkan secara baik agar tidak terjadi kecelakaan kerja dan mengurangi resiko kecelakaan pada saat kerja.

1.4 Kerangka Pemikiran

Berikut ini adalah kerangka pemikiran yang menggambarkan mengenai penerapan keselamatan dan kesehatan kerja



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas peneliti akan membahas tentang kecelakaan kerja yang pertama pokok bahasan tersebut adalah kondisi umum , yang kedua penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di hotel pokok bahasan ini disebut masalah, yang ketiga ada solusi, dan yang terakhir adalah tujuan penulis. Seperti yang ditulis oleh peneliti di atas yang akan dibahas oleh penulis yang pertama adalah kondisi umum yaitu kecelakaan kerja. Menurut Suma'mur kecelakaan tidak terjadi kebetulan, melainkan ada sebabnya. Oleh karena ada

penyebabnya, sebab kecelakaan harus diteliti dan ditemukan. Ada dua golongan penyebab kecelakaan kerja. golongan pertama adalah faktor mekanis dan lingkungan, yang meliputi segala sesuatu selain faktor manusia. Golongan kedua adalah faktor manusia itu sendiri yang merupakan penyebab kecelakaan. Penyebab kecelakaan kerja sangat kompleks dan umumnya satu dengan yang lain saling berkaitan. Apabila aturan keselamatan dan kesehatan kerja tidak sepenuhnya dilaksanakan oleh karyawan, maka kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja lebih besar dibandingkan dengan tempat lain yang secara sungguh-sungguh melaksanakan aturan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selanjutnya membahas tentang kondisi umumnya yaitu penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Kesehatan kerja adalah merupakan bagian dari kesehatan masyarakat atau aplikasi kesehatan masyarakat didalam suatu masyarakat pekerja dan masyarakat lingkungannya (Notoadmojo, 2012). Keselamatan dan kesehatan kerja adalah upaya perlindungan yang ditujukan agar tenaga kerja dan orang lainnya di tempat kerja/perusahaan selalu dalam keadaan selamat dan sehat, serta agar setiap sumber produksi dapat digunakan secara aman dan efisien (Kepmenaker Nomor 463/MEN/1993). Pengertian lain menurut OHSAS 18001:2007. Keselamatan dan kesehatan kerja mempunyai peran penting di suatu perusahaan, jika salah satu karyawan tidak menghiraukan keselamatan dan kesehatan kerja maka karyawan tersebut bisa mengalami kecelakaan kerja dan tentunya sangat merugikan perusahaan. Angka kecelakaan kerja akan bertambah banyak jika karyawan perusahaan tidak mematuhi peraturan keselamatan dan kesehatan kerja.

Selanjutnya penulis membahas tentang solusi dimana penulis sudah menemukan 2 solusi untuk bisa melakukan penerapan keselamatan dan kesehatan kerja. Yang pertama adalah merencanakan SOP (*standart operating procedure*) untuk karyawan. SOP (*standart operating procedure*) standar/pedoman tertulis yang dipergunakan untuk mendorong dan menggerakkan suatu kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. karena jika karyawan tidak diberi SOP maka cara kerja karyawan akan asal-asalan dan tentu saja akan mengakibatkan kecelakaan kerja. Tentu saja perusahaan mempunyai tujuan untuk karyawan dengan merencanakan SOP yaitu agar karyawan menjaga konsistensi dan tingkat kinerja karyawan, agar karyawan terhindar dari kecelakaan kerja. Yang kedua adalah pengadaan rambu rambu.

Rambu-rambu K3 adalah suatu alat bantu yang bermanfaat untuk membantu menginformasikan bahaya dan untuk melindungi kesehatan dan keselamatan para pekerja atau pengunjung yang berada di tempat kerja tersebut. Rambu-rambu K3 tersebut tentu saja mempunyai peran yang penting di suatu perusahaan karena jika di suatu perusahaan tidak ada rambu-rambu maka karyawan tidak akan tahu apa bahaya yang diakibatkan oleh mesin yang ada di perusahaan tersebut.

Rambu-rambu K3 mempunyai fungsi sebagai:

1. Menarik perhatian setiap orang terhadap adanya bahaya keselamatan dan kesehatan kerja.
2. Menunjukkan kemungkinan terdapat potensi bahaya yang mungkin tidak terlihat di tempat kerja.
3. Menyediakan informasi secara umum serta memberikan pengarahan.
4. Memberitahukan kepada para pekerja dimana mereka harus menggunakan alat pelindung diri saat berada di tempat kerja.
5. Menginformasikan dimana peralatan darurat keselamatan diletakkan.
6. Memberikan peringatan waspada terhadap beberapa tindakan atau perilaku yang tidak diperbolehkan dilakukan di tempat kerja.

Rambu-rambu K3 dibuat lebih menarik agar para karyawan tertarik untuk melihat dan tahu bahaya yang disebabkan. Maka ada warna rambu K3 yang perlu diketahui yaitu:

Tabel 1.2
Rambu – rambu keselamatan dan kesehatan kerja (K3)

Warna Keselamatan	Warna Kontras (Simbol ata Tulisan)	Makna
Merah	Putih	Larangan Pemadaman Api
Kuning	Hitam	Perhatian/Waspada Potensi Berisiko
Hijau	Putih	Zona Aman Pertolongan
Biru	Putih	Wajib Ditaati
Putih	Hitam	Informasi umum

Sumber: safetysign.co.id

Rambu-rambu peringatan bahaya K3 di tempat kerja yang bermanfaat sebagai manajemen visual di tempat kerja:



Yang ketiga adalah melaksanakan pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja. Menurut Rivai (2005:225), pelatihan adalah secara sistematis mengubah tingkah laku pegawai untuk mencapai tujuan organisasi. Pelatihan berkaitan dengan keahlian dan kemampuan pegawai untuk melaksanakan pekerjaan saat ini. Pelatihan memiliki orientasi saat ini dan membantu pegawai untuk mencapai keahlian dan kemampuan tertentu agar berhasil dalam melaksanakan pekerjaannya. Kemampuan karyawan disuatu perusahaan dituntut agar lebih berkembang dengan demikian karyawan di fasilitasi oleh perusahaan dengan adanya kepelatihan agar pengetahuannya bertambah dan cara kerja karyawan semakin baik demikian pula akan mengurangi penurunan kualitas karyawan tentu saja perusahaan akan lebih berkembang baik dengan adanya karyawan yang baik juga.

Berdasarkan kerangka diatas peneliti akan mengambil solusi meminimalisir kecelakaan kerja, karena dengan adanya perencanaan SOP, pengadaan rambu-rambu K3, dan melaksanakan pelatihan. Tentunya karyawan tidak akan kerja asal-asalan, jika SOP perusahaan sudah dibentuk dan jika masih ada karyawan yang ketahuan tidak mematuhi SOP perusahaan tentu karyawan tersebut akan dikenakan sanksi. Lalu untuk pengadaan rambu-rambu K3 sendiri kegunaannya untuk memberi tahu kepada karyawan yang sebelumnya tidak tahu bahaya dan tidaknya mesin dan alat yang ada di perusahaan tersebut dan tentunya juga karyawan bisa belajar dan tahu akan rambu-rambu K3. Untuk melaksanakan pelatihan sendiri tentunya perusahaan mempunyai tujuan untuk lebih meminimalisir angka kecelakaan kerja, karena jika angka kecelakaan kerja

meningkat tentunya perusahaan akan sangat dirugikan mulai dari pengeluaran untuk berobat & staff kurang karena tidak masuk.

1.5 Metode Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong 2011:4) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud manafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Metode pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penggunaan manusia sebagai instrumen atau alat pengumpul datanya, dimana penggunaan manusia sebagai instrumen merupakan salah satu karakteristik dari penelitian kualitatif.

1.5.1 Batasan Konsep

Batasan konsep (Singomudo, 2006:13) merupakan upaya yang diambil peneliti untuk memberikan suatu bentuk garis pembatas yang jelas terhadap hal-hal yang menjadi permasalahan dari penelitian yang dilakukan. Hal tersebut bertujuan menjaga agar fokus penelitian tidak keluar dari apa yang telah ditetapkan sebelumnya serta mempertajam fokus kajian dari penelitian itu sendiri.

Sesuai judul yang peneliti ambil yaitu tentang penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di Hotel Primebiz Surabaya. Maksud dari kata penerapan dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan yang mempraktekkan suatu teori, metode

dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang terencana dan tersusun sebelumnya. Yang dimaksud dengan keselamatan kerja adalah sebuah kondisi dalam lingkungan kerja dimana para pegawainya akan merasa aman dan selamat serta dapat terhindar dari risiko kecelakaan kerja. Pegawai akan merasa tenang dan nyaman apabila melakukan pekerjaannya di lingkungan kerja. Sedangkan yang dimaksud dengan kesehatan kerja dalam penelitian ini adalah kondisi yang bebas dari rasa sakit, gangguan fisik dan mental yang disebabkan lingkungan kerja. Sehingga pegawai akan merasa tubuhnya sehat dan kuat ketika menjalani pekerjaannya dan dapat mencegahnya untuk sering absen. Penerapan K3 yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerapan atau kegiatan-kegiatan apa saja yang diterapkan atau dilakukan di Hotel Primebizz Surabaya dalam menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja sehingga pekerja akan merasa aman, nyaman, sehat, terhindar dari risiko kecelakaan kerja dan penyakit fisik maupun mental, sehingga dapat menghindari hal-hal yang akan merugikan pihak perusahaan dari segi materi maupun kehilangan kualitas.

Yang dimaksud dengan hotel adalah badan usaha akomodasi atau perusahaan yang menyediakan pelayanan bagi masyarakat umum dengan fasilitas jasa penginapan, penyedia makanan dan minuman, jasa layanan kamar, dan jasa pencucian pakaian.

1.5.2 Teknik Penentuan Lokasi

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian ini adalah Hotel Primebiz Surabaya. Hotel ini terletak di Jl. Gayung Kebonsari No.30, Gayungan, Kec. Gayungan, Kota SBY, Jawa Timur 60235. Alasan peneliti memilih Hotel Primebiz Surabaya ini karena Hotel Primebiz Surabaya salah satu hotel bintang 4 yang ada di Surabaya, dan peneliti menemukan sebagian karyawan yang tidak terlalu menghiraukan kebersihan badan pada waktu kerja dan penggunaan alat dapur. Peneliti sudah melaksanakan praktek kerja lapangan di Hotel Primebiz Surabaya. Peneliti juga memiliki narasumber yang bekerja di Hotel Primebiz Surabaya, sehingga peneliti lebih mudah melakukan penelitian di Hotel Primebiz Surabaya.

1.5.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Moleong (2011:132) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar. Jadi, informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Informan berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Sebagai anggota tim dengan kebaikannya dan dengan kesukarelaannya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam tentang nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian tersebut. Ada persyaratan untuk memilih dan menentukan informan, yaitu informan harus jujur, patuh pada peraturan, sudah bekerja selama 1 tahun.

Informan yang menjadi penelitian ini adalah:

- a) Chef de Partie (CdP) , karena Chef de Partie yang bertanggung jawab atas kinerja yang ada di kitchen. Peneliti ingin mengetahui apakah SOP keselamatan dan kesehatan kerja di bagian kitchen udah dibuat dan disampaikan kepada karyawan kitchen.
- b) 1 Daily Worker Hot Kitchen, karena pada bagian tersebut bersangkutan dengan bahan-bahan dan alat-alat yang berbahaya. Peneliti ingin mengetahui pendapat karyawan dan mengetahui peraturan dalam kitchen mengenai keselamatan dan kesehatan dalam bekerja.

1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data, antara lain:

❖ Wawancara

Menurut (Moleong,2011:186), wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.. Wawancara sendiri dibagi menjadi 3 yaitu: a.) Wawancara pembicaraan informal. b.) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara. c.) Wawancara baku terbuka.

Peneliti menggunakan jenis wawancara, yaitu wawancara pembicaraan informal, dengan menggunakan instrumen berupa pedoman atau panduan pendekatan umum wawancara, dan wawancara baku terbuka.

❖ Observasi

Menurut Moleong observasi dibagi atas observasi terbuka dan observasi tertutup. Observasi terbuka diketahui oleh subjek, para subjek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang yang mengamati hal yang dilakukan mereka. Observasi tertutup, pengamatan beroperasi dan mengadakan pengamatan tanpa diketahui oleh para subjeknya.

Penulis menggunakan observasi terbuka, karena observasi terbuka lebih mudah dikerjakan oleh peneliti dan diketahui oleh subjek yang diteliti. Peneliti mengobservasi penerapan K3, rambu-rambu, dan melihat apakah SOP di perusahaan yang dibuat penelitian oleh peneliti sudah diterapkan.

❖ Penggunaan Bahan Dokumen

Menurut (Sugiyono, 2008:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Pengertian dokumen secara umum ialah surat penting atau berharga yang sifatnya tertulis atau tercetak yang berfungsi atau dapat dipakai sebagai bukti ataupun keterangan. Hal-hal yang termasuk dokumen antara lain buku-buku penunjang, berita dari media massa, foto, catatan lapangan peneliti yang memiliki hubungan dengan penelitian ini dan mengenai hasil pengamatan yang terjadi di lapangan.

1.5.5 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2011:248) analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengkoordinasi

data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Menurut Janice McDurry (Moleong 2011:248) tahapan analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Membaca/Mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
2. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
3. Teknik data yang digunakan adalah analisis data kualitatif deskriptif. Setelah peneliti mendapatkan data yang peneliti butuhkan, data-data itu akan dipilah-pilah terlebih dahulu kemudian disusun menjadi suatu hasil penelitian. Setelah mendapat data peneliti akan mencocokkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan agar hasil yang disajikan sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Setelah peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan, data-data yang penulis dapat akan dipilah dan kemudian disusun menjadi suatu hasil penelitian. Peneliti juga akan mencocokkan data yang diperoleh dengan keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan agar hasil yang disajikan sesuai yang terjadi di lapangan.